

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kepedulian, dan semangat berbagi. Fenomena individualisme dan materialisme yang meningkat menyebabkan menurunnya kesadaran sosial di kalangan peserta didik. *UNESCO (2022)* menekankan bahwa pendidikan abad ke-21 harus berorientasi pada pembentukan karakter yang menjunjung tinggi solidaritas dan tanggung jawab sosial melalui *Education for Sustainable Development (ESD)*, (*UNESCO, 2022*)

Pergeseran nilai sosial tersebut menuntut dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk berperan aktif menanamkan kembali nilai berbagi kepada generasi muda. Nilai berbagi tidak hanya berfungsi sebagai perilaku sosial, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter religius. Menurut Ihwani, Ajmain, dan Rashed (2023)<sup>1</sup>, pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual melalui peran guru sebagai panutan moral siswa.

---

<sup>1</sup> Siti Suhaila Ihwani, Muhammad Talhah Ajmain Jima'ain, and Zetty Nurzuliana Rashed, "The Role Of Teachers In Embedding Islamic Values And Ethics In Education: A Literature Review," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 3 (July 2023): 335–42, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2466>.

Dalam ajaran Islam, berbagi memiliki makna yang mendalam. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya ta'awun (tolong-menolong) dan kepedulian terhadap sesama sebagaimana tertulis dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2.

الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمْثِلَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ  
لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ ۖ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَ  
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ الْحَرَامَ أَنْ تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Melalui kegiatan berbagi, siswa tidak hanya berinteraksi secara sosial, tetapi juga belajar menumbuhkan empati dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. <sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Maria Nurul Qoyyimah, "The Strategies of Teachers in Developing Islamic Social Awareness through Social Studies Instruction at MI Nurul Huda Raji, Demak," *Journal*

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai berbagi di sekolah. Guru PAI bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan teladan perilaku bagi siswa. Penelitian Sahri dan Aziz menunjukkan bahwa guru PAI berperan besar dalam meningkatkan kesadaran sosial dan lingkungan melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai.

Proses pembelajaran PAI yang efektif menuntut guru untuk mampu mengaitkan nilai berbagi dengan realitas kehidupan siswa. Menurut Cahyadi dan Della<sup>3</sup>, pendidikan agama Islam yang berorientasi pada karakter akan lebih berhasil jika guru mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan pengalaman sosial siswa. Artinya, konsep berbagi tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan karakter yang berbasis nilai Islam menjadi salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka. Di dalamnya terkandung nilai empati, gotong royong, dan berbagi sebagai kompetensi sosial penting. Namun, penelitian Rifqi<sup>4</sup> mengungkap

---

*Stit Madani* Vol. 2 No. 1, no. IJER : Indonesian Journal of Education Research (June 2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.51468/ijer.v2i1.1058>.

<sup>3</sup> Ani Cahyadi and Dhia Alfa Della, "The Character Education in Learning of Islamic Education: An Analysis of Character Values in Islamic Education Textbook for V Grade Islamic Elementary School," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 9, no. 2 (July 2021): 83–98, <https://doi.org/10.21093/sy.v9i2.3555>.

<sup>4</sup> Rohmatullah Rifqi, "Implementation of Character Education in Islamic Primary Schools.," *Jurnal EDUCATIO* Vol. 9 No.1 (2023), <https://doi.org/10.29210/1202322884>.

bahwa pelaksanaan pendidikan karakter sering kali belum optimal karena keterbatasan metode pembelajaran dan kurangnya keteladanan guru di lapangan.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) berfungsi sebagai lembaga yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai Islam. Di sekolah ini, pembentukan karakter menjadi prioritas utama dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Hulkin dan Zakaria<sup>5</sup> menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai profetik di sekolah dasar berkontribusi besar dalam membentuk karakter sosial dan etika anak melalui penguatan nilai kasih sayang dan kepedulian

Nilai berbagi dapat diimplementasikan melalui kegiatan nyata di sekolah, seperti sedekah Jumat, berbagi makanan, dan bakti sosial. Kegiatan ini menjadi media untuk membentuk kebiasaan baik yang mendukung perkembangan empati siswa. Studi oleh Wibowo<sup>6</sup> menunjukkan bahwa kegiatan sosial di sekolah dasar memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kepedulian sosial siswa.

Penelitian oleh Rahmawati dan Yusuf<sup>7</sup> menegaskan bahwa pembiasaan perilaku berbagi di lingkungan sekolah harus disertai dengan keteladanan guru agar nilai tersebut dapat tertanam kuat dalam diri siswa. Keteladanan guru dalam menunjukkan

---

<sup>5</sup> Hulkin, *Building Student Character and Ethics in Elementary Schools with Prophetic Values through Islamic Teachings.*, n.d.

<sup>6</sup> Ahmad Wibowo, *Pengaruh Kegiatan Sosial Terhadap Kepedulian Siswa SD*, Vol. 11 No. 1 (2022): 65–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jpe.v11i1.17991>.

<sup>7</sup> Rahmawati and Yusuf, “Teacher Role in Instilling Altruism among Students. *Advances in Social Science*,” *Education and Humanities Research* Vol. 4 (2023): 32–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.230214.007>.

sikap berbagi merupakan bentuk pendidikan karakter yang paling efektif karena siswa belajar melalui pengamatan langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawati dan Arifin<sup>8</sup> yang menemukan bahwa internalisasi nilai moral melalui pembelajaran PAI sering kali tidak diikuti oleh perubahan perilaku nyata siswa.

Guru PAI di SDIT Global Insani dapat berperan lebih aktif melalui pembelajaran kontekstual yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan berbagi, misalnya proyek sosial sekolah atau kerja sama komunitas. Metode pembelajaran berbasis pengalaman experiential learning terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran sosial peserta didik

Faktor pendukung lain adalah budaya sekolah yang menumbuhkan nilai gotong royong dan kepedulian. Lingkungan sekolah yang mendukung perilaku berbagi akan membantu siswa menginternalisasi nilai tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Fattah<sup>9</sup> bahwa iklim sosial sekolah berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial siswa, termasuk perilaku berbagi.

Meskipun SDIT Global Insani Islamic School Bekasi telah menyelenggarakan berbagai program berbagi, seperti infak rutin, Jumat Berbagi, zakat, kurban, santunan

---

<sup>8</sup> Kurniawati, D and Arifin, Z, *Internalisasi Nilai Moral Dalam Pembelajaran PAI. Al-Ahkam.*, 2020, [https://doi.org/https://doi.org/10.21580/ahkam.2020.30.1.5376](https://doi.org/10.21580/ahkam.2020.30.1.5376).

<sup>9</sup> Hanurawan Fattah, "Iklim Sekolah Dan Perilaku Prososial Siswa Reguler Di Sekolah Inklusif: Bagaimana Peran Identitas Moral Sebagai Mediator.," *Persona : Jurnal Psikologi Indonesia* Vol. 13 No. 1 (2024): 17–33, <https://doi.org/DOI:%20https://doi.org/10.30996/persona.v13i1.11281>.

yatim, dan donasi kemanusiaan, keberadaan program tersebut belum sepenuhnya menjamin terbentuknya kesadaran berbagi pada setiap peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, masih terdapat siswa yang mengikuti kegiatan berbagi karena arahan guru, mengikuti teman, atau sekadar menjalankan kebiasaan sekolah. Sebagian siswa juga belum memahami bahwa berbagi merupakan bentuk ibadah yang mengandung nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap sesama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program berbagi belum selalu diikuti dengan tumbuhnya kesadaran berbagi dari dalam diri siswa. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan antara terlaksananya kegiatan berbagi dengan terbentuknya kesadaran berbagi sebagai bagian dari karakter peserta didik. Selain itu, tingkat kesadaran berbagi setiap siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, pola asuh orang tua, lingkungan pergaulan, serta kemampuan ekonomi yang berbeda-beda.

Perbedaan tersebut menyebabkan respons siswa terhadap kegiatan berbagi juga tidak sama. Ada siswa yang telah memiliki inisiatif untuk berbagi tanpa diminta, namun ada pula yang masih harus diingatkan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman, membimbing pembiasaan, serta memberikan keteladanan agar kegiatan berbagi tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi benar-benar membentuk kesadaran berbagi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian tersebut, diperlukan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran berbagi SDIT Global Insani Islamic School Bekasi. Penelitian ini penting karena dapat mengungkap strategi, hambatan, dan efektivitas pendekatan yang dilakukan guru dalam membentuk perilaku sosial siswa di sekolah dasar Islam terpadu.<sup>10</sup>

Peneliti berpandangan bahwa peningkatan kesadaran berbagi harus dilakukan secara holistik, mencakup pembelajaran di kelas, kegiatan sosial sekolah, serta keterlibatan keluarga. Guru PAI sebagai teladan moral harus menanamkan nilai berbagi melalui keteladanan dan pembiasaan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial tinggi dan semangat berbagi yang mencerminkan ajaran Rasulullah SAW.

Kesadaran siswa dalam lingkungan sekolah menjadi keharusan seiring dengan tuntutan masyarakat agar peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki sikap empati, tanggung jawab sosial dan kesadaran berbagi. Di sekolah dasar, terutama yang mengusung nilai keislaman seperti SDIT Global Insani Islamic School, fungsi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) tidak hanya mentransfer pengetahuan ritual dan aqidah, tetapi juga internalisasi nilai moral sosial seperti tolong menolong, berbagi dan peduli terhadap sesama. Hal ini penting karena generasi muda

---

<sup>10</sup> Ihwani, Jima'ain, and Rashed, "The Role Of Teachers In Embedding Islamic Values And Ethics In Education."

cenderung terfokus pada aspek kognitif dan kurang memperoleh pembiasaan berbagi secara sadar dalam kehidupan sehari - hari di sekolah dan lingkungan keluarga.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan peduli lingkungan pada peserta didik masih menghadapi kendala. Misalnya, penelitian oleh Sahri dan Aziz<sup>11</sup> menemukan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran sosial dan lingkungan generasi muda, namun diperlukan strategi kreatif dan konsisten agar nilai keislaman mampu diterjemahkan ke sikap nyata. Selain itu, penelitian terhadap pembelajaran PAI di sekolah dasar menunjukkan bahwa model pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap isi pembelajaran, namun belum secara spesifik diarahkan pada konsep berbagi.

Dengan demikian, terdapat gap antara tujuan kesadaran siswa pada konsep berbagi dan implementasi nyata di kelas PAI. Lebih lanjut, di lingkungan SDIT Global Insani Bekasi sebagai sekolah Islam terpadu, tantangan dalam mewujudkan pembiasaan berbagi tidak hanya berada pada guru, tetapi juga pada sekolah dan siswa. Guru PAI perlu merancang dan melaksanakan upaya upaya yang sistematis untuk meningkatkan kesadaran berbagi mulai dari model pembelajaran, aktivitas refleksi hingga kegiatan nyata sosial di sekolah. Tanpa perhatian khusus terhadap aspek berbagi, maka

---

<sup>11</sup> Sahri Sahri and Su'udin Aziz, "The Role Of Islamic Education Teachers In Increasing Social Awareness And Environmental Awareness In The Young Generation," *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 4 (October 2023): 490–502, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i4.2973>.

pembelajaran PAI cenderung berhenti pada pemahaman tekstual tanpa berubah menjadi tindakan konkret. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali bagaimana guru PAI di SDIT Global Insani Bekasi melakukan upaya tersebut, serta hambatan dan faktor pendukung yang muncul dalam konteks sekolah Islam terpadu.<sup>12</sup>

Masalah khusus dalam penelitian ini terletak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep berbagi, seperti zakat, sedekah, dan infaq, yang menjadi bagian penting dari pendidikan agama Islam. Meskipun sekolah-sekolah Islam seperti SDIT Global Insani Islamic School Bekasi berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa, pembelajaran tentang berbagi seringkali masih terfokus pada teori tanpa penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian oleh Rihadatul Aisyi<sup>13</sup> menunjukkan bahwa pembiasaan infaq dapat meningkatkan karakter peduli sosial pada siswa, namun belum banyak sekolah yang mampu mengintegrasikan konsep ini dengan baik dalam kehidupan sosial siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap pentingnya berbagi masih terbatas dan belum sepenuhnya mengarah pada kesadaran yang mendalam.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Global Insani Islamic School dalam menanamkan kesadaran berbagi melalui pembelajaran juga menghadapi

---

<sup>12</sup> Yusrida, Ritazar Agustina, and Ahkam Yani, "Efforts to Increase Student Awareness in Islamic Education Learning through Quantum Learning Model at SMA Negeri 1 Indrajaya.," *Jurnal Profesi Guru Indonesia* 1, no. 4 (December 2024): 88–95, <https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i4.398>.

<sup>13</sup> Aisyi Rihadatul, *Pembiasaan Infaq Dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD IT Darul Quran Mulia*, 2023.

tantangan dalam hal metode dan pendekatan yang digunakan. Guru PAI perlu merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa agar mereka dapat menginternalisasikan konsep berbagi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa metode yang diterapkan di beberapa sekolah dasar masih terlalu teoritis dan kurang melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang menguatkan nilai berbagi. Hal ini sesuai dengan temuan Agustina<sup>14</sup> yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dan partisipatif lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai sosial.

Selain itu, faktor eksternal seperti keterbatasan waktu, dukungan orang tua, dan keteladanan guru turut berperan penting dalam menghambat upaya guru dalam meningkatkan kesadaran konsep berbagi pada siswa. Penelitian Kusumastuti<sup>15</sup> mengungkapkan bahwa meskipun ada niat baik dari pihak sekolah, keberhasilan dalam menumbuhkan kesadaran sosial sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi SDIT Global Insani Islamic School untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berbagi, dengan melibatkan semua pihak dalam proses pendidikan, serta mengadaptasi metode yang dapat menghubungkan nilai berbagi dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa.

---

<sup>14</sup> Yusrida, Agustina, and Yani, "Efforts to Increase Student Awareness in Islamic Education Learning through Quantum Learning Model at SMA Negeri 1 Indrajaya."

<sup>15</sup> Erwin Kusumastuti et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Era Society 5.0 Untuk Memperkuat Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (April 2024): 10, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.554>.

Visi dan misi SDIT Global Insani Islamic School memiliki keterkaitan erat dengan konsep berbagi. Nilai berbagi mencerminkan sikap amanah, religius, mandiri, dan peduli terhadap sesama. Melalui pembiasaan infak dan sedekah, pendidik memberikan teladan, peserta didik belajar berbagi secara ikhlas, serta sekolah menciptakan lingkungan yang menumbuhkan kepedulian sosial. Dengan demikian, penerapan konsep berbagi menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan visi sekolah untuk menciptakan warga sekolah yang SMART.

## **B. Identifikasi Masalah**

Latar belakang di atas menunjukkan adanya berbagai persoalan penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang perlu diperhatikan secara serius. Beragam temuan dan kondisi empiris tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat tantangan yang menuntut perbaikan kesenjangan dan tantangan. Berdasarkan nilai berbagi uraian tersebut, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kesenjangan antara pemahaman dan penerapan nilai berbagi meskipun siswa memahami konsep berbagi, nilai tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tantangan dalam pembelajaran PAI berbasis nilai berbagi pembelajaran PAI cenderung teoretis dan kurang melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang memperkuat nilai berbagi.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kesadaran berbagi SDIT Global Insani Islamic School Bekasi. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai upaya yang diterapkan oleh guru PAI untuk menginternalisasi konsep berbagi, seperti zakat, sedekah, dan infaq, dalam pembelajaran di kelas dan kegiatan sosial di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga akan menilai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan, serta mengevaluasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, seperti keteladanan guru, metode pembelajaran, dan keterlibatan keluarga, yang mempengaruhi keberhasilan upaya tersebut dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa.

### **D. Rumusan Masalah**

Setelah pembatasan masalah di atas, selanjutnya perumusan masalah yang dapat ditunjukkan dalam penelitian ini ada 3 pertanyaan :

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kesadaran berbagi SDIT Global Insani Islamic School Bekasi?
2. Apa saja tantangan dan faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi upaya guru PAI dalam menanamkan nilai berbagi pada siswa di SDIT Global Insani Islamic School Bekasi?

3. Apa saja jenis-jenis berbagi yang dijalankan di SDIT Global Insani Islamic School Bekasi?

#### **E. Tujuan Penelitian**

**Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian bertujuan :**

1. Untuk Menganalisis upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran berbagi SDIT Global Insani Islamic School Bekasi.
2. Untuk Mengidentifikasi tantangan dan faktor pendukung dalam upaya guru PAI menanamkan nilai berbagi pada siswa di SDIT Global Insani Islamic School.
3. Untuk mengetahui jenis-jenis kegiatan berbagi yang dijalankan di SDIT Global Insani Islamic School.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait peran guru PAI dalam meningkatkan konsep berbagi kepada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini

dapat menjadi rujukan pengembangan teori berbasis nilai-nilai Islam, terutama dalam membentuk kesadaran sosial dan perilaku berbagi pada peserta didik.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran konsep berbagi pada siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program dan budaya sekolah yang mendukung kesadaran sosial siswa, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

## **G. Kajian Terdahulu**

Penelitian ini memaparkan berbagai hasil penelitian dari peneliti terdahulu dengan penelitian yang hendak dilaksanakan, sehingga peneliti yang akan melaksanakan penelitian bisa juga membuat ringkasannya, baik itu penelitian yang sifatnya sudah dipublikasikan seperti jurnal, tesis, disertasi dan lain sebagainya. Adapun penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Sahri dan Su'udin Aziz (2023) dalam penelitian berjudul *The Role of Islamic Education Teachers in Increasing Social Awareness and Environmental Awareness in the Young Generation* menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa guru PAI berperan penting dalam menumbuhkan

kesadaran sosial melalui pembelajaran berbasis nilai dan keteladanan.<sup>16</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa. Perbedaannya, penelitian Sahri dan Aziz menitikberatkan pada kesadaran sosial dan lingkungan secara umum, sedangkan penelitian penulis secara khusus memfokuskan pada kesadaran siswa terhadap konsep berbagi di SDIT Global Insani Islamic School Bekasi.

2. Rahmawati dan Yusuf (2023) melalui penelitian *Teacher Role in Instilling Altruism among Students* dengan metode kualitatif menemukan bahwa keteladanan guru dan pembiasaan kegiatan sosial efektif dalam menanamkan sikap altruistik siswa.<sup>17</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji peran guru dalam menanamkan nilai kepedulian dan berbagi. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian, di mana Rahmawati dan Yusuf meneliti altruism secara umum, sedangkan penelitian penulis mengkaji konsep berbagi dalam pembelajaran PAI di sekolah Islam terpadu.
3. Rihadatul Aisyi (2023) dalam penelitian *Pembiasaan Infaq dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD IT Darul Quran Mulia* menggunakan metode kualitatif studi kasus dan menemukan bahwa

---

<sup>16</sup> Sahri and Aziz, "The Role Of Islamic Education Teachers In Increasing Social Awareness And Environmental Awareness In The Young Generation."

<sup>17</sup> Rahmawati and Yusuf, "Teacher Role in Instilling Altruism among Students. Advances in Social Science."

pembiasaan infaq mampu meningkatkan karakter peduli sosial siswa.<sup>18</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus nilai berbagi dan peduli sosial di sekolah dasar Islam. Perbedaannya, penelitian Aisyi lebih menekankan pada program infaq sebagai kegiatan sekolah, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada upaya guru PAI dalam proses pembelajaran dan pembiasaan nilai berbagi.

4. Wibowo (2022) dalam penelitian *Pengaruh Kegiatan Sosial terhadap Kepedulian Siswa SD* menggunakan metode kuantitatif dan menyimpulkan bahwa kegiatan sosial sekolah berpengaruh signifikan terhadap kepedulian sosial siswa.<sup>19</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tujuan meningkatkan kepedulian dan perilaku berbagi siswa. Perbedaannya, Wibowo menggunakan pendekatan kuantitatif dan fokus pada kegiatan sosial, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada peran guru PAI.
5. Cahyadi dan Della (2021) melalui penelitian *Character Education in Learning of Islamic Education* menggunakan metode analisis konten dan menemukan bahwa pembelajaran PAI memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai karakter sosial.<sup>20</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI.

---

<sup>18</sup> Rihadatul, *Pembiasaan Infaq Dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD IT Darul Quran Mulia*.

<sup>19</sup> Wibowo, *Pengaruh Kegiatan Sosial Terhadap Kepedulian Siswa SD*.

<sup>20</sup> Cahyadi and Della, "The Character Education in Learning of Islamic Education."

Perbedaannya, penelitian Cahyadi dan Della menganalisis buku teks, sedangkan penelitian penulis mengkaji praktik nyata guru PAI di sekolah.

6. Rifqi (2023) dalam penelitian *Implementation of Character Education in Islamic Primary Schools* menggunakan metode kualitatif dan menemukan bahwa pendidikan karakter di sekolah Islam belum optimal karena keterbatasan metode dan keteladanan.<sup>21</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada konteks sekolah dasar Islam dan pendidikan karakter. Perbedaannya, Rifqi membahas karakter secara umum, sedangkan penelitian penulis secara spesifik mengkaji kesadaran berbagi.
7. Kurniawati dan Arifin (2020) dalam penelitian *Internalisasi Nilai Moral dalam Pembelajaran PAI* menggunakan metode kualitatif dan menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman moral dan perilaku siswa.<sup>22</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menyoroti kesenjangan antara teori dan praktik nilai Islam. Perbedaannya, penelitian ini membahas nilai moral secara umum, sementara penelitian penulis fokus pada nilai berbagi.
8. Ihwani, Ajmain, dan Rashed (2023) melalui literature review berjudul *The Role of Teachers in Embedding Islamic Values and Ethics in Education* menyimpulkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai teladan moral

---

<sup>21</sup> Rifqi, "Implementation of Character Education in Islamic Primary Schools."

<sup>22</sup> Kurniawati, D and Arifin, Z, *Internalisasi Nilai Moral Dalam Pembelajaran PAI. Al-Ahkam*.

siswa.<sup>23</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penekanan peran guru sebagai model nilai Islam. Perbedaannya, penelitian ini bersifat kajian literatur, sedangkan penelitian penulis bersifat empiris lapangan.

9. Nurul Qoyyimah (2025) dalam penelitian *Strategies of Teachers in Developing Islamic Social Awareness* menggunakan metode kualitatif dan menemukan bahwa strategi kontekstual efektif meningkatkan kesadaran sosial siswa.<sup>24</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kesadaran sosial siswa. Perbedaannya, penelitian Qoyyimah dilakukan pada pembelajaran IPS, sedangkan penelitian penulis pada pembelajaran PAI.
10. Fattah (2024) dalam penelitian *Iklim Sekolah dan Perilaku Prososial Siswa* menggunakan metode kuantitatif dan menemukan bahwa iklim sekolah berpengaruh terhadap perilaku prososial.<sup>25</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada pembahasan perilaku prososial seperti berbagi. Perbedaannya, Fattah meneliti iklim sekolah secara umum, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada peran guru PAI.
11. Agustina, Yusrida, dan Yani (2024) dalam penelitian *Efforts to Increase Student Awareness through Quantum Learning Model* menggunakan metode eksperimen dan menemukan bahwa pembelajaran aktif meningkatkan

---

<sup>23</sup> Ihwani, Jima'ain, and Rashed, "The Role Of Teachers In Embedding Islamic Values And Ethics In Education."

<sup>24</sup> Nurul Qoyyimah, "The Strategies of Teachers in Developing Islamic Social Awareness through Social Studies Instruction at MI Nurul Huda Raji, Demak."

<sup>25</sup> Fattah, "Iklim Sekolah Dan Perilaku Prososial Siswa Reguler Di Sekolah Inklusif: Bagaimana Peran Identitas Moral Sebagai Mediator."

kesadaran siswa.<sup>26</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah tujuan meningkatkan kesadaran siswa. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada model pembelajaran, sedangkan penelitian penulis fokus pada upaya guru PAI.

12. Kusumastuti dkk. (2024) dalam penelitian tentang peran PAI di era Society 5.0 menemukan bahwa kolaborasi guru dan orang tua penting dalam menanamkan nilai sosial.<sup>27</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menyoroti pentingnya peran guru PAI. Perbedaannya, penelitian ini menitikberatkan pada moderasi beragama dan media sosial, sedangkan penelitian penulis fokus pada nilai berbagi.

13. Hulkin dan Zakaria dalam kajian pendidikan profetik menemukan bahwa nilai kasih sayang dan kepedulian sosial efektif ditanamkan sejak sekolah dasar.<sup>28</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penanaman nilai sosial Islam. Perbedaannya, penelitian ini bersifat konseptual, sedangkan penelitian penulis bersifat lapangan.

14. Rihadatul Aisyi (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan infaq mampu meningkatkan empati siswa. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti praktik berbagi. Perbedaannya, penelitian Aisyi fokus pada satu

---

<sup>26</sup> Yusrida, Agustina, and Yani, "Efforts to Increase Student Awareness in Islamic Education Learning through Quantum Learning Model at SMA Negeri 1 Indrajaya."

<sup>27</sup> Kusumastuti et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Penggunaan Media Sosial Pada Era Society 5.0 Untuk Memperkuat Moderasi Beragama."

<sup>28</sup> Hulkin, *Building Student Character and Ethics in Elementary Schools with Prophetic Values through Islamic Teachings*.

program kegiatan, sedangkan penelitian penulis mengkaji upaya guru secara menyeluruh.

15. Wibowo (2022) kembali menegaskan bahwa kegiatan sosial efektif meningkatkan kepedulian siswa SD. Persamaan dengan penelitian penulis adalah tujuan membentuk kesadaran sosial. Perbedaannya, penelitian Wibowo tidak meneliti secara spesifik peran guru PAI, sedangkan penelitian penulis menempatkan guru PAI sebagai aktor utama.